

Faktor-Faktor Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia

Abdillah Arif Nasution^{1*}, Aulia Arif Nasution², Yuni Lestari Br Sitepu³, Adi Syah Putra⁴,
Taufik Akbar Parluhutan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sumatera Utara

¹badinst@usu.ac.id, ²aulianasution@usu.ac.id, ³yunilestarisitepu@usu.ac.id,

⁴adi_syhptr@yahoo.com, ⁵taufik.akbar@usu.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 19 Oktober 2023

Disetujui : 9 November 2023

Dipublikasi : 1 April 2024

ABSTRACT

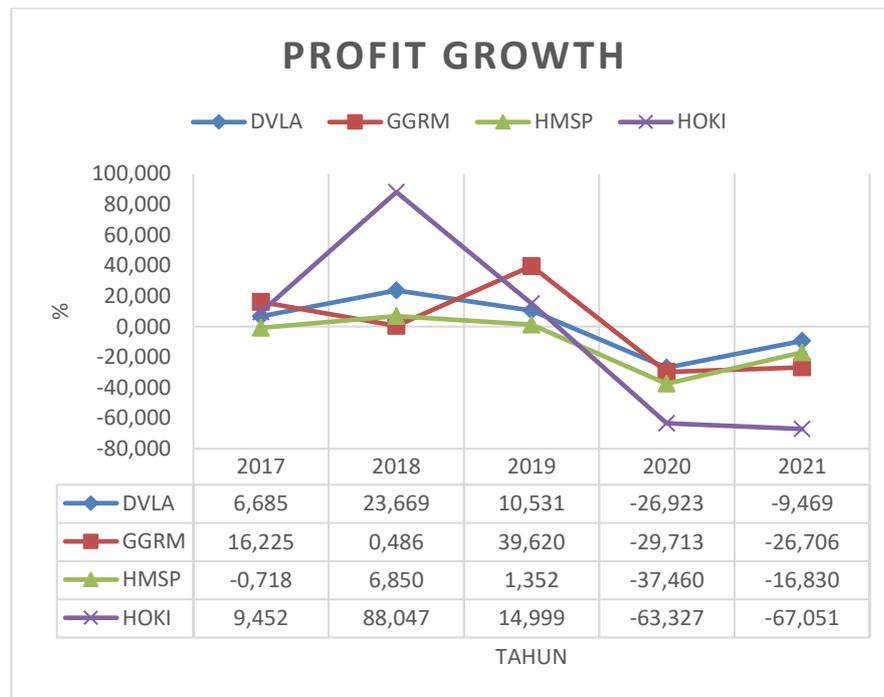
The purpose of this study is to identify the variables that affect profit growth. Secondary data is the sort of data employed in this associative research method. Purposive sampling was utilized to choose the sample from the population of 67 manufacturing businesses that were listed on the Indonesia Stock Exchange for the years 2017 through 2021. Multiple linear regression on panel data and descriptive statistical analysis are the methods utilized for data analysis. The research's findings indicate that the current ratio and inventory turnover have a negative and insignificant impact on profit growth, while the total asset turnover has positive and significant effects on profit growth, and debt to equity ratio has negative and significant effects on profit growth. As both excellent and bad profit growth will directly affect a company's financial condition, it is envisaged that determining profit growth will be a key concern for any business. The consequences of inaccurately estimating profit growth will be extensive. Given that these factors have been shown to have an impact on the company's profit growth, management should pay close attention to the factors that affect profit growth, particularly determining total asset turnover, and debt to equity ratio, so that the company can determine the best possible profit growth.

Keywords: Current Ratio; Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Profit Growth; Total Asset Turnover

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur semakin mencari pertumbuhan yang didorong oleh layanan untuk mengamankan posisi yang ada dan memperluas pasar bisnis (Eggert et al., 2014). Perusahaan manufaktur memegang peranan penting didalam perekonomian Indonesia karena kemampuannya untuk menghasilkan produk yang dapat diperdagangkan (Silalahi, 2014). Industri manufaktur juga mendorong pertumbuhan ekonomi karena produktivitas tenaga kerja di sektor manufaktur lebih tinggi daripada di sektor pertanian, pergeseran tenaga kerja dari pertanian ke manufaktur akan menghasilkan peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sektor manufaktur khususnya mampu memanfaatkan skala ekonomi dan menyerap inovasi teknologi serta memanfaatkan peningkatan stok modal manusia (Pandian, 2017). Dalam operasinya, industri manufaktur secara mekanis, kimiawi atau manual mengubah barang pokok menjadi produk jadi atau setengah jadi dan/atau barang yang nilainya lebih rendah menjadi barang yang bernilai lebih tinggi yang lebih alami bagi konsumen akhir (Statistik, 2023). Perusahaan manufaktur perlu lebih memperhatikan persediaan agar menjadi lebih efisien. Ini karena persediaan biasanya mencapai lebih dari setengah total aset perusahaan manufaktur (Munthe, 2018). Untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan, biasanya perusahaan melakukan analisis neraca. Laporan keuangan menetapkan tindakan apa yang akan diambil perusahaan sekarang dan di masa depan, dengan

mempertimbangkan berbagai masalah serta kelemahan dan kekuatannya (Kasmir, 2014). Laba menggambarkan pencapaian kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode. Oleh karena itu, laporan keuangan sebagai produk akuntansi diharapkan dapat memberikan informasi ekonomi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Puspitaningtyas et al., 2018). Berikut ini pertumbuhan laba yang dimiliki perusahaan manufaktur periode 2017-2021 sebagai berikut:



Gambar 1. Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur 2017-2021
 Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan Gambar 1, pertumbuhan laba yang dimiliki oleh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, dimana periode 2020-2021 mengalami kerugian pada laba yang diperoleh, sehingga menghasilkan nilai yang negatif. Pertumbuhan laba dalam sebuah perusahaan dapat menggambarkan bahwa tim manajemen belum berhasil dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Perusahaan pada waktu tertentu bisa saja mengalami pertumbuhan laba yang tinggi dibandingkan dengan rata-rata perusahaan. Akan tetapi dalam waktu tertentu juga bisa mengalami penurunan laba perusahaan. Kondisi ini dapat dilihat dari laporan keuangan jika laporan keuangan baik maka laba perusahaan dalam kondisi baik begitu pula sebaliknya (Puspitaningtyas et al., 2018). Pertumbuhan laba sangat penting karna laba merupakan sumber pendanaan yang penting untuk ekspansi. Namun, perspektif klasik berpendapat bahwa jika perusahaan memiliki profitabilitas yang lebih tinggi maka mereka akan tumbuh untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan lebih lanjut yang kurang menguntungkan (Yadav et al., 2022). Perubahan laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan berdasarkan rasio keuangan (Riana & Diyani, 2016). Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Data-data keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan lainnya dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan (Kasmir, 2014). Dari rasio keuangan yang terdiri dari empat jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas para pelaku bisnis akan mendapatkan informasi yang dapat membantu mereka untuk menentukan laba atau rugi pada perusahaan tersebut (Kasmir, 2014). Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi beberapa faktor yang akan diteliti yang

diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba di antaranya Current Ratio, Inventory Turnover, Total Assets Turnover Ratio, Debt to equity ratio, dan Fixed Assets Turnover (Abas et al., 2020; Irsan et al., 2021; Nariswari & Nugraha, 2020; Utami, 2017).

Penelitian sebelumnya terkait faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba sudah pernah diteliti sebelumnya namun menghasilkan ketidakkonsistenan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2017), dan Yahya & Hidayat (2020) mengatakan bahwa current ratio berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, namun tidak sejalan dengan penelitian Christianty & Latuconsina (2023), Krisnandi et al., (2019) yang mengatakan current ratio berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba,.

Hasil penelitian Eveline et al., (2023), Krisnandi et al., (2019), dan Bastanta et al., (2021) menyatakan bahwa inventory turnover berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun berbeda dengan penelitian Hermanto & Hanadi (2020) yang mengatakan inventory turnover tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Utami, 2017), menyebutkan bahwa total assets turnover berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan Nariswari & Nugraha, (2020) dan Yahya & Hidayat (2020) mengatakan total asset turnover berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Heikal et al., (2014) dan Abas et al., (2020) yang mengatakan DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun tidak sejalan dengan penelitian Eveline et al., (2023) yang mengatakan debt to equity ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan hanya berdasarkan sub sektor dan properti dan real estate (Bastanta et al., 2021; Christianty & Latuconsina, 2023) sehingga memiliki data pengamatan yang lebih sedikit. Perbedaan dalam penelitian ini adalah karena peneliti menggunakan seluruh perusahaan manufaktur selama periode lima tahun, sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi penelitian di masa mendatang, sehingga peneliti lainnya dapat mempertimbangkan penelitian yang baru.

STUDI LITERATUR

Menurut Brigham & Ehrhardt (2020) Signaling Theory adalah mengasumsikan adanya informasi asimetris karena manajer mempunyai informasi yang lebih lengkap dibandingkan investor. Penerbitan saham dipandang sebagai sinyal negatif, sedangkan penerbitan obligasi merupakan sinyal netral (atau negatif kecil). Akibatnya, perusahaan berusaha menghindari keharusan menerbitkan saham dengan mempertahankan kapasitas pinjaman cadangan, dan ini berarti menggunakan lebih sedikit utang pada waktu “normal”.

Menurut Brigham & Ehrhardt (2020) Trade-off Theory adalah Hutang pada awalnya menambah nilai karena bunga dapat dikurangkan dari pajak, namun hutang tersebut juga menimbulkan biaya yang terkait dengan kebangkrutan aktual atau potensial. Struktur modal yang optimal memberikan keseimbangan antara manfaat pajak dari hutang dan biaya yang terkait dengan kebangkrutan.

Menurut Brigham & Ehrhardt (2020) Pertumbuhan laba adalah pertumbuhan laba mengacu pada kenaikan dan penurunan laba yang direalisasikan oleh perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya. laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh banyak uang, dari kegiatan operasionalnya. Variabel ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Menurut Brigham & Houston (2020) Current Ratio menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset lancar yang paling likuid; itu ditemukan dengan mengurangi persediaan dari aset lancar dan kemudian membagi perbedaan ini dengan kewajiban lancar:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Menurut Brigham & Ehrhardt (2020) Rasio sebelumnya menggunakan penjualan, bukan HPP. Namun, pendapatan penjualan termasuk biaya dan keuntungan, sedangkan persediaan biasanya dilaporkan sebesar biaya. Rasio ini membandingkan laba kotor dengan persediaan.

$$\text{ITO} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$$

Menurut Brigham & Houston (2020) rasio total aset turnover merupakan bagian dari manajemen aset yang didapat dari penjualan atas total aset yang dimiliki oleh perusahaan:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Brigham & Houston (2020) Current Ratio menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset lancar yang paling likuid; itu ditemukan dengan mengurangi persediaan dari aset lancar dan kemudian membagi perbedaan ini dengan kewajiban lancar:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang disediakan pada masing-masing annual report perusahaan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 141 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling dengan kriteria adalah perusahaan manufaktur yang listing terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017 – 2021, perusahaan manufaktur yang secara konsisten melaporkan keuangan annual report periode 2017 – 2021 sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 68 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda data panel.

HASIL

Berikut ini Tabel 1 adalah statistik deskriptif dari perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Sample: 2017 2021					
	Y_PL	X1_CR	X2_ITO	X3_TATO	X4_DER
Mean	49.240000	376.03000	15.68896	1.159263	0.81733
Maximum	2885.6600	20841.200	2181.312	8.749034	5.442585
Minimum	-399.7900	61.410000	1.203063	0.276020	0.067269
Std. Dev.	223.68000	1159.6200	120.9026	0.870840	0.772586
Observations	335	335	335	335	335

Sumber : data olahan *Eviews* versi 10, 2023

Berdasarkan Tabel 1 yang merupakan implikasi dari Perusahaan manufaktur untuk mendeskripsikan variabel dari sampel yang digunakan, hal ini dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Jumlah seluruh sampel penelitian adalah 67 perusahaan dengan data yang diamati sebanyak 335, yaitu 67 perusahaan dikali dengan 5 tahun periode penelitian. Lima variable yang menggunakan skala rasio yaitu Pertumbuhan Laba, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, dan *Total Asset Turnover*.

2. Variabel Dependen Pertumbuhan Laba memiliki nilai minimum sebesar -399,79 persen yang dimiliki oleh perusahaan PT. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2017, dan nilai maximum sebesar 2.885,66 persen yang dimiliki oleh industri PT. Alakasa Industrindo Tbk

(ALKA) pada tahun 2017, dengan *mean* 49,24 persen, artinya rata-rata industri manufaktur mengalami pertumbuhan laba 49,24 persen setiap tahunnya, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 223,68 persen yang semakin besar menunjukkan data yang semakin bervariasi.

3. Variabel Independen *Current Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 61,41 persen yang dimiliki oleh industri PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2021, dan nilai maksimum sebesar 20.841,2 yang dimiliki oleh industri PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) pada tahun 2020, dengan *mean* sebesar 376,03, artinya rata-rata industri manufaktur memiliki aset lancar yang lebih banyak dari hutang lancarnya, sehingga ia mampu menutupi sisa hutang jangka pendeknya, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1.159,62 yang semakin besar menunjukkan data yang semakin bervariasi.

4. Variabel Independen *Inventory Turnover* memiliki nilai minimum sebesar 1,2 kali yang dimiliki oleh industri PT. Integra Indocabinet Tbk (WOOD) pada tahun 2019, dan nilai maksimum sebesar 2.181,31 kali yang dimiliki oleh industri PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) pada tahun 2021 dengan *mean* sebesar 15,68 kali, artinya rata-rata industri manufaktur untuk menghasilkan penjualannya pada suatu periode, maka membutuhkan 15 kali perputaran dari persediaan yang dimiliki perusahaan dalam suatu periode, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 120,9 kali yang semakin besar menunjukkan data yang semakin bervariasi.

5. Variabel Independen *Total Asset Turnover* memiliki nilai minimum sebesar 0,27 kali yang dimiliki oleh industri PT. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2017, dan nilai maksimum sebesar 8,74 kali yang dimiliki oleh industri PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) pada tahun 2017, dengan *mean* sebesar 1,15 kali, artinya rata-rata industri manufaktur untuk menghasilkan penjualannya, maka membutuhkan 1 kali perputaran dari keseluruhan aset yang dimiliki, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,87 kali yang semakin besar menunjukkan data yang semakin bervariasi.

6. Variabel Independen *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,06 kali yang dimiliki oleh industri PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO) pada tahun 2021, dan nilai maksimum sebesar 5,44 kali yang dimiliki oleh industri PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) pada tahun 2018, dengan *mean* sebesar 0,81 kali, artinya rata-rata industri manufaktur mampu melunasi kewajibannya melalui modal yang dimiliki perusahaan, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,77 kali yang semakin besar menunjukkan data yang semakin bervariasi.

Setelah mengetahui nilai minimum dan maksimum pada masing-masing variabel, maka berikut ini ringkasan dari pengujian dan pemilihan model estimasi data panel, yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2 Ringkasan Pengujian Model Estimasi Data Panel

	<i>P Value</i>	Kesimpulan
<i>Chow Test</i>	0,000	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Hausman Test</i>	0,000	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber : *Eviews 10* (2023)

Berdasarkan Tabel 2 berdasarkan pemilihan model estimasi data panel, maka model yang direkomendasi dari uji chow dan hausman adalah *fixed effect model*. Untuk menghindari masalah asumsi klasik, maka model yang digunakan harus digeneralisir menjadi *Generalized Least Square* (GLS) sebagai suatu solusi untuk memenuhi syarat asumsi klasik, sehingga dengan demikian model *Fixed Effect Model* menjadi *Fixed Effect Model Generalized Least Square* (FEM-GLS) (Gujarati, 2022). Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3 FEM-GLS

Dependent Variable: Y_PL				
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)				
Sample: 2017 2021				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 67				
Total panel (balanced) observations: 335				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.

X1_CR	-0.015983	0.014620	-1.093222	0.2753
X2_ITO	-0.005029	0.003843	-1.308718	0.1918
X3_TATO	1.665125	0.186562	8.925310	0.0000
X4_DER	-0.333840	0.131677	-2.535294	0.0118
C	-1.026060	0.255839	-4.010567	0.0001
R-squared				0.434981
Adjusted R-squared				0.285165
F-statistic				2.903438
Prob(F-statistic)				0.000000

Sumber : Eviews 10 (2023)

Berdasarkan Tabel 3 model estimasi yang digunakan adalah *fixed effect model* GLS, maka model persamaan regresi diperoleh sebagai berikut:

$$Y = -1,026 - 0,015CR - 0,005ITO + 1,665TATO - 0,333DER$$

Berdasarkan Tabel 3 maka diperoleh dengan (n) = 335, jumlah parameter (k) = 5, df = (n - k) = 335 - 5 = 330 maka pada tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$, diperoleh t tabel = 1,967 sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -1,026, artinya jika *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio*, bernilai 0, maka Pertumbuhan Laba sebesar -1,026 persen.

2. Nilai koefisien regresi dari *Current Ratio* (β_1) = -0,015 < 0, dengan $t_{hitung} (-1,093) > t_{tabel} (-1,967)$ dan signifikansi (0,275) > α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, artinya setiap kenaikan 1 satuan *Current Ratio*, maka tidak signifikan Pertumbuhan Laba akan menurun sebesar 0,015 satuan.

3. Nilai koefisien regresi dari *Inventory Turnover* (β_2) = -0,005 < 0 dengan $t_{hitung} (-1,308) > t_{tabel} (-1,967)$ dan signifikansi (0,191) > α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa variabel *Inventory Turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, artinya setiap kenaikan 1 satuan *Inventory Turnover*, maka tidak signifikan Pertumbuhan Laba akan menurun sebesar 0,005 satuan.

4. Nilai koefisien regresi dari *Total Asset Turnover* (β_3) = 1,665 > 0 dengan $t_{hitung} (8,925) > t_{tabel} (1,967)$ dan signifikansi (0,000) < α (0,05) Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, artinya setiap kenaikan 1 satuan *Total Asset Turnover*, maka Pertumbuhan Laba akan meningkat sebesar 1,665 satuan secara signifikan.

5. Nilai koefisien regresi dari *Debt to Equity Ratio* (β_4) = -0,333 < 0 dengan $t_{hitung} (-2,535) < t_{tabel} (-1,967)$ dan signifikansi (0,011) < α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, artinya setiap kenaikan 1 satuan *Debt to Equity Ratio*, maka Pertumbuhan Laba akan menurun sebesar 0,333 satuan secara signifikan.

PEMBAHASAN

Rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aset lancar mencukupi kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio lancar maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya dan semakin besar pertumbuhan laba yang akan dicapai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio lancar tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena *current ratio* rata-rata Perusahaan manufaktur menggunakan perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar, berbeda dari pertumbuhan laba yang berasal dari pengurangan pendapatan dengan biaya-biaya produksi yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga membuat rasio lancar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini tidak sesuai dengan teori signaling yang menyatakan bahwa kondisi metrik saat ini baik merupakan sinyal positif bagi perusahaan, bahwa likuiditas perusahaan dalam keadaan baik dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan meningkatkan keuntungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2017), dan Yahya &

Hidayat (2020) bahwa current ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun tidak sejalan dengan penelitian Christianty & Latuconsina (2023), Krisnandi et al., (2019) yang mengatakan current ratio berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Perputaran persediaan adalah untuk mengukur berapa kali aset yang diinvestasikan dalam perputaran persediaan selama satu periode. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi secara efisien dan persediaan membaik. Sebaliknya, ketika rasio perputaran persediaan rendah, berarti perusahaan beroperasi secara tidak efisien atau tidak produktif, dan persediaan tinggi. Ini mengarah pada investasi dengan pengembalian rendah dan dapat memakan keuntungan. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inventory turnover tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena perusahaan tetap mampu menghasilkan pendapatan dari persediaannya dan meningkatkan keuntungannya. Di sisi lain, investor mempertimbangkan banyak faktor ketika mempengaruhi pertumbuhan pendapatan, membuat perputaran persediaan menjadi tren pendapatan yang langka untuk dipertimbangkan. Hal ini tidak konsisten dengan signaling theory bahwa penjualan persediaan perusahaan dalam keadaan baik. Hal ini merupakan sinyal positif bagi perusahaan bahwa perusahaan dapat mengelola persediaannya sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan keuntungannya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Bastanta et al., (2021), Eveline et al., (2023), Krisnandi et al., (2019) menyatakan bahwa inventory turnover berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Total Assets Turnover merupakan salah satu rasio aktivitas. Total assets turnover mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Semakin tinggi Total Assets Turnover, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba. Dan semakin rendah Total Assets Turnover maka semakin rendah juga pertumbuhan laba. Ini artinya, semakin tinggi rasionya maka semakin efisien perusahaan tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya Rasio Perputaran Aset yang rendah menandakan kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun produksinya. Hubungan antara total assets turnover dengan pertumbuhan laba bernilai positif dan berada pada korelasi cukup kuat. Artinya, total assets turnover mempunyai hubungan yang cukup kuat terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan bernilai positif maksudnya bahwa total assets turnover berbanding searah dengan pertumbuhan laba. Dimana jika total assets turnover meningkat maka pertumbuhan laba pun akan meningkat. Hasil penelitian ini mengindikasikan semakin besar perusahaan menunjukkan efisiensi penggunaan total aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan maka semakin cepat perusahaan menghasilkan laba yang kemudian akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan Signalling Theory dimana ketika penjualan dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan dalam keadaan baik, ini menjadi sinyal positif bagi perusahaan bahwa perusahaan mampu mengelola keseluruhan aset yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Utami (2017) menyebutkan bahwa total assets turnover berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan Nariswari & Nugraha (2020), dan Yahya & Hidayat (2020) mengatakan total asset turnover berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang saham (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2014). Rasio ini dapat menggambarkan struktur modal yang dimiliki perusahaan. Jika kewajiban atau hutang dapat dimanfaatkan dengan efektif, maka hasil yang diperoleh berupa laba dapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik ditambah dengan kewajiban pokoknya. Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. Hasil penelitian ini menunjukkan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, artinya semakin tinggi rasio DER, maka pertumbuhan laba akan semakin menurun, karna rasio DER yang semakin tinggi mencerminkan perusahaan memiliki hutang yang semakin besar, ditambah dengan beban bunga yang ditanggung atas pinjaman yang dilakukan, sehingga membuat pertumbuhan laba perusahaan menjadi menurun, karna perusahaan harus menanggung hutang

terlebih dahulu. Dengan demikian rasio DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan Trade Off Theory yang mengatakan rasio DER yang semakin tinggi mencerminkan perusahaan memiliki hutang yang semakin besar, ditambah dengan beban bunga yang ditanggung atas pinjaman yang dilakukan, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Abas et al., (2020), Heikal et al., (2014) yang mengatakan DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun tidak sejalan dengan penelitian Eveline et al., (2023) yang mengatakan debt to equity ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Perputaran aset tetap yang tinggi mengindikasikan bahwa fixed assets atau aktiva tetap digunakan secara efisien dan jumlah penjualan yang dihasilkan hanya dengan menggunakan jumlah aset yang kecil. Sebaliknya, rasio perputaran aset tetap yang rendah menunjukkan perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien dan efektif. Rasio yang rendah juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yang diantaranya seperti kelebihan produksi namun tidak ada permintaan terhadap produk yang diproduksinya atau menggunakan mesin yang terlalu banyak untuk menghasilkan produknya. Bisa juga dikarenakan adanya hambatan rantai pasokan (supply chain) sehingga jumlah produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan. Dengan adanya kelebihan produksi dapat membuat dapat laba yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan dikarenakan tidak adanya penjualan yang dilakukan, sehingga laba yang diperoleh perusahaan menjadi sedikit. Hal ini tidak sejalan dengan Signalling Theory dimana ketika penjualan dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan dalam keadaan kurang baik, ini menjadi sinyal negatif bagi perusahaan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola keseluruhan aset yang dimilikinya, sehingga dapat menurunkan pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Diansyah (2020) yang mengatakan Fixed Asset Turnover berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Diharapkan penentuan Pertumbuhan Laba merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik dan buruknya Pertumbuhan Laba akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Kesalahan dalam penentuan Pertumbuhan Laba akan mempunyai dampak yang luas. Oleh karena itu sebaiknya manajemen perlu memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba, khususnya penentuan *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Fixed Asset Turnover* karena variabel ini terbukti memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan, sehingga perusahaan dapat menentukan Pertumbuhan Laba yang optimal. Peneliti menyarankan agar supaya peneliti selanjutnya dapat meneliti diluar dari variabel penelitian ini seperti likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, Pertumbuhan Laba sehingga hasil yang didapat lebih bervariasi. Namun apabila peneliti selanjutnya ingin meneliti variabel yang sama, peneliti dapat mengganti dengan objek yang berbeda serta periode tahun yang lebih lama.

REFERENSI

- Abas, H., Kawatu, F. S., & Kewo, C. L. (2020). Analysis of Profit Growth of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2013-2017 Period. *International Journal of Applied Business and International Management*, *Idx*, 72–78. <https://doi.org/10.32535/ijabim.v0i0.878>
- Bastanta, C. U., Fachrudin, Satriawan, B., Robin, & Khaddafi, M. (2021). Growth On Profit Growth With Firm Size As Moderating Variables In Food And Beverage Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2016 - 2021. *IJEBAS: International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration*, *5*, 965–976.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. (2020). *Financial Management: Theory and Practice* (16 ed.). Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *Fundamentals of Financial Management* (10 ed.). Cengage.

- Christianty, R., & Latuconsina, Z. (2023). The Effect of Current Ratio , Debt to Equity Ratio and Total Assets turnover on Profit Growth in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019 – 2021 Period. *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(1), 12–24.
- Diansyah. (2020). Pengaruh Free Cash Flow dan Fixed Asset Turnover Terhadap Pergerakan Laba Serta Dampaknya Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi dan Perkantoran Modern*, 9(2), 26–37.
- Eggert, A., Hogreve, J., Ulaga, W., & Muenkhoff, E. (2014). Revenue and Profit Implications of Industrial Service Strategies. *Journal of Service Research*, 17(1), 23–39. <https://doi.org/10.1177/1094670513485823>
- Eveline, B., Purba, G., Nuzula, N. F., Sugiastusti, R. H., Brawijaya, U., & Timur, J. (2023). The Influence of Working Capital to Total Asset , Debt to Equity Ratio , And Inventory Turnover Ratio towards Profit Growth In Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(1), 1–9.
- Gujarati, D. N. (2022). *Essentials of Econometrics* (5 ed.). SAGE Publications.
- Heikal, M., Khaddafi, M., & Ummah, A. (2014). Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v4-i12/1331>
- Hermanto, & Hanadi, J. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ekonomi : Jurnal of Economic*, 11(2), 133–143. <https://jeconomics.esaunggul.ac.id/index.php/JECO/article/view/4>
- Irsan, M., Datuk, B., & Lestari, A. (2021). Total Assets Turn Over, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Profit Growth yang Terdaftar Di BEI. *SiNTESa*, 226–245.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Krisnandi, H., Awaloedin, D. T., & Saulinda, S. (2019). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Rekayasa Informasi*, 8(2), 111–123.
- Munthe, T. B. (2018). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2016*. Universitas HKBP Nommensen.
- Nariswari, T. N., & Nugraha, N. M. (2020). Profit Growth : Impact of Net Profit Margin, Gross Profit Margin and Total Assests Turnover. *International Journal of Finance & Banking Studies* (2147-4486), 9(4), 87–96. <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v9i4.937>
- Pandian, R. K. (2017). Does manufacturing matter for economic growth in the era of globalization? *Social Forces*, 95(3), 909–940. <https://doi.org/10.1093/sf/sow095>
- Puspitaningtyas, Z., Toha, A., & Prakoso, A. (2018). Understanding the concept of profit as an economic information instrument: disclosure of semantic meanings. *Accounting and Financial Control*, 2(1), 27–36. [https://doi.org/10.21511/afc.02\(1\).2018.03](https://doi.org/10.21511/afc.02(1).2018.03)
- Riana, D., & Diyani, L. A. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Industri Farmasi (Studi Kasus pada BEI Tahun 2011–2014). *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 16–42.
- Silalahi, S. A. F. (2014). Kondisi Industri Manufaktur Indonesia Dalam Menghadapi Globalisasi (Manufacturing Industry Condition in Indonesia against Globalization). In *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* (Vol. 5, Nomor 1).
- Statistik, B. P. (2023). *Perusahaan Industri Pengolahan*. Badan Pusat Statistik.

<https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedang.html#subjekViewTab1>

- Utami, W. B. (2017). Analysis of Current Ratio Changes Effect, Asset Ratio Debt, Total Asset Turnover, Return On Asset, And Price Earning Ratio In Predicting growth Income By Considering Corporate Size In The Company Joined In LQ45 Index Year 2013 -2016. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 1(01). <https://doi.org/10.29040/ijebar.v1i01.253>
- Yadav, I. S., Pahi, D., & Gangakhedkar, R. (2022). The nexus between firm size, growth and profitability: new panel data evidence from Asia–Pacific markets. *European Journal of Management and Business Economics*, 31(1), 115–140. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-03-2021-0077>
- Yahya, A., & Hidayat, S. (2020). The Influence of Current Ratio, Total Debt to Total Assets, Total Assets Turn Over, and Return on Assets on Earnings Persistence in Automotive Companies. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.24198/jaab.v3i1.24959>